

## PERAN ORGANISASI INTERNASIONAL SERTA RESPON PEKERJA SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN

**Ai Siti Mardiah<sup>1</sup>, Hafni Khofifah  
Solihat<sup>2</sup>, Soni Akhmad  
Nulhaqim<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan  
Sosial, FISIP Universitas Padjadjaran

Article history  
Received : 2022-06-28  
Revised : 2022-08-05  
Accepted : 2023-08-06

\*Corresponding author  
Email : [siti20021@mail.unpad.ac.id](mailto:siti20021@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>,  
[hafni20001@mail.unpad.ac.id](mailto:hafni20001@mail.unpad.ac.id)<sup>2</sup>,  
[soni.nulhaqim@unpad.ac.id](mailto:soni.nulhaqim@unpad.ac.id)<sup>3</sup>

No. doi: 10.24198/focus.v6i1.40302

### ABSTRAK

Kasus kekerasan terhadap anak kini marak terjadi bahkan menjadi masalah nasional maupun internasional. Di banyak negara, kekerasan terhadap anak pun marak terjadi, seperti kekerasan emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan semakin merajalela bahkan sudah menjadi suatu "hal yang lumrah" upaya untuk perlindungan anak menjadi isu yang *urgent*, terutama bagi mereka yang beresiko. Kekerasan dapat terjadi dimanapun dan oleh siapapun, namun kebanyakan pelaku kekerasan terhadap anak ini terjadi di lingkungan keluarga, teman atau bahkan saudara dan tetangga terdekat. Oleh karena itu, penyelesaian dalam kasus ini yaitu bagaimana organisasi internasional berperan serta respon pekerja sosial dalam permasalahan ini. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah metode dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian studi literatur. Yang mana hasil atau temuan dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran organisasi internasional serta bagaimana seorang pekerja sosial dalam merespon kasus kekerasan ini serta melihat bagaimana berjalannya sebuah organisasi internasional yang menangani kasus tersebut.

**Kata kunci:** Kekerasan terhadap Anak di Dunia, Hukum Internasional Kekerasan terhadap Anak, Peran Pekerja Sosial terhadap Kekerasan terhadap Anak, SDGs.

### THE ROLE OF INTERNATIONAL ORGANIZATIONS AND SOCIAL WORKERS' RESPONSES TO CHILD VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE

#### ABSTRACT

Cases of violence against children are now rife and even become a national and international problem. In many countries, violence against children is also rampant, such as emotional violence, physical violence, and sexual violence. Violence is increasingly rampant and has even become a "common thing." efforts to protect children are an urgent issue, especially for those who are at risk. Violence can occur anywhere and by anyone, but most of the perpetrators of violence against children occur in the family, friends or even relatives and closest neighbors. Therefore, the solution in this case is how international organizations participate in the response of social workers to this problem. So, in this study the researcher used a method in writing this article which was a literature study research method. Which results or findings in this study are how the role of international organizations and how a

social worker responds to this case of violence and see how an international organization handles the case.

**Keyword:** Violence against Children in the World, International Law on Violence against Children, Role of Social Workers in Violence against Children, SDGs

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak adalah situasi serius yang sayangnya masih mewarnai kehidupan jutaan anak di seluruh dunia. Kekerasan demi kekerasan terjadi di mana-mana di dunia. Secara khusus, kasus kekerasan yang marak saat ini adalah kekerasan terhadap anak. Kehidupan anak-anak melukiskan gambaran tentang bagaimana orang akan hidup di masa depan. Kekerasan yang terus berlanjut sama dengan memastikan bahwa kehidupan generasi mendatang akan dipenuhi dengan ketidakpastian. Kekerasan, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, pekerjaan anak di bawah umur, pengurangan kemiskinan, akses terhadap keadilan, dan pencegahan kekerasan terhadap anak. Kekerasan terjadi biasanya dikarenakan kelalaian orang tua, keluarga atau saudara yang dipotensikan dapat membahayakan yang dapat mengancam anak. Kekerasan terhadap anak merupakan segala bentuk perbuatan atau tindakan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, mental, psikis, emosi dan penelantaran termasuk pemaksaan dan merendahkan martabat. Maka, penulis akan membahas mengenai bagaimana sebuah organisasi internasional berperan untuk menangani kasus kekerasan pada anak di kebanyakan negara yang ada di dunia yang mana dilakukan oleh United Nations (UN) dan Sos Children's Villages International (SOS VI) dimana program-program tersebut dijalankan sesuai SDGs.

Tujuan pembangunan berkelanjutan, menurut Alfarabi 2021 dalam jurnalnya, adalah perjanjian yang didasarkan pada hak asasi manusia dan kesetaraan yang bersifat global dan terintegrasi untuk memastikan

tidak ada yang tertinggal. Dalam hal ini, semua negara dan pemangku kepentingan akan bekerja sama untuk mengimplementasikan program SDGs, memungkinkan mereka untuk menciptakan dunia yang sejahtera bagi warganya. Mayoritas negara telah menyetujui sebanyak 4.444 program pembangunan berkelanjutan dalam rangka mengambil langkah-langkah untuk mengikuti perubahan. SOS Children's Villages International (SOS CVI) akan melakukan sama dengan United Nation (UN) untuk mencapai tujuan SDGs 2030 dengan menghentikan atau menghilangkan kasus-kasus kekerasan terhadap anak di dunia. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengingatkan kita seberapa pentingnya menangani serta mencegah peningkatan kasus kekerasan terhadap anak agar tidak semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadikan SOS Children's Villages International (SOS CVI) sebagai Program Global Partnership in the Sustainable Development Goals (SDGs) untuk memberantas kekerasan terhadap anak di dunia dengan berbagai alasan antara lain: pertama, adanya Mutual Development Goals (SDGs). Ketertarikan yang diperjuangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan SOS Children's Villages International (SOS CVI) terhadap program SDGs. Kedua, SOS Children's Villages International (SOS CVI) berupaya menyempurnakan konvensi internasional yang bertujuan untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak. Ketiga, SOS Children's Villages International (SOS CVI), melalui penelitiannya, menawarkan aliran fakta kepada negara-negara anggota PBB dalam upaya menghilangkan ketidakpercayaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suharto Edi (2015) "Kekerasan terhadap Anak dalam Pekerjaan Sosial". Bagaimana pekerjaan sosial mengatasi masalah sosial yang penting seperti kekerasan terhadap anak dijelaskan dalam makalah ini. Mereka membutuhkan perawatan segera, substansial, pemecahan masalah. Ada beberapa petunjuk penting tentang pelecehan anak, seperti yang telah disebutkan. Pertama, perlu dicatat bahwa anak-anak kita sangat rentan terhadap pelecehan seksual, emosional, dan fisik. Anak laki-laki lebih rentan terhadap kerentanan ini daripada anak perempuan. Kedua, orang yang melakukan kejahatan itu ternyata adalah teman terdekat korban. Ketiga, korban tidak dapat menggunakan layanan tersebut karena tidak mengetahui adanya kekerasan tersebut. Keempat, dampak kekerasan terhadap anak cukup luas, tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga keluarga, masyarakat, dan sekolah mereka. Kelima, sistem perlindungan sosial terpadu yang mencakup pencegahan, penanggulangan, dan rehabilitasi sosial secara menyeluruh diperlukan untuk mengatasi berbagai bentuk kekerasan tersebut. Kekerasan terhadap anak adalah isu lain yang telah menyebar ke negara lain. Padahal kekerasan terhadap anak di Indonesia mungkin tidak memiliki ciri yang sama dengan kekerasan terhadap anak di tempat lain di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak saat ini menjadi masalah utama bagi semua pihak yang berkepentingan dalam skala dunia. Perhatian tidak hanya kepada para profesional pekerjaan sosial, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam kesejahteraan anak. Tanpa dukungan dari berbagai pihak, tidak akan dapat diberantas kekerasan terhadap anak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana pekerja sosial menangani kasus kekerasan terhadap anak dan bagaimana pekerja sosial bereaksi terhadap kasus tersebut.

Maka, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memfokuskan sebagai tujuan peneliti kepada bagaimana SOS Children's

Villages International (SOS CVI) sebagai sebuah mitra program SDGs yang dibawakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dimana hal tersebut untuk mencoba mengakhiri sebuah kasus kekerasan terhadap anak yang ada di seluruh dunia. Berbagai aktor terlibat didalamnya termasuk seorang pekerja sosial yang mana dalam hal ini pekerja sosial mencoba untuk merespon program tersebut di dalam sebuah organisasi internasional yang menjadikan LSM sebagai mitra globalnya. Namun dalam penelitian ini, setelah peneliti mencoba untuk membaca literatur-literatur yang relevan sampai saat ini belum menemukan penelitian terkait tujuan PBB dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis atau pendekatan penelitian yang bersifat studi literatur. Karena metode studi literatur ini secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang terikat dengan kegiatan yang berkaitan dengan sebuah metode pengumpulan data seperti jurnal, buku-buku, berbagai artikel, serta penunjang lainnya seperti situs-situs yang ada di dalam internet. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana peran organisasi internasional serta bagaimana respon pekerja sosial dalam apa yang dilakukan oleh organisasi internasional tersebut dalam menangani kekerasan terhadap anak. Maka dalam hal ini, peneliti mencari sebuah literatur-literatur dan hasil-hasil penelitian yang didapatkan melalui pencarian informasi sekunder atau dari beberapa *data base* yang dapat diakses secara *online* seperti melalui *google scholar* baik nasional maupun internasional.

Dalam hal ini, masalah yang akan peneliti teliti mengenai "*Peran Organisasi Internasional serta Respon Pekerja Sosial terhadap Anak Korban Kekerasan*" yang mana hal tersebut membahas lebih lanjut mengenai bagaimana peran organisasi internasional serta respon pekerja sosial dalam menangani tindak kekerasan yang terjadi pada anak-anak

di dunia atau secara global. Selain itu, Adapun, kata kunci yang peneliti gunakan dalam mencari literatur seperti, "*Kekerasan terhadap Anak di Dunia*", "*Hukum Internasional Kekerasan terhadap Anak*", "*Peran Pekerja Sosial terhadap Kekerasan terhadap Anak*", serta "*SDGs*". Maka dalam hal ini, peneliti menggunakan 12 sumber artikel dan 1 ebook sebagai bahan pembuatan artikel. Karena adanya keterbatasan waktu, informasi yang ada pada literatur dapat ditelaah melalui bagian ringkasan sumber atau abstrak. Dengan begitu, informasi yang dibutuhkan untuk penelitian dapat ditemukan dengan lebih cepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kekerasan Anak**

Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan yang terjadi pada anak meliputi semua jenis kekerasan yang dilakukan pada orang berusia kurang dari 18 tahun, baik yang dilakukan oleh anggota keluarga, pengasuh lain, teman, atau orang asing. Kekerasan pada anak meliputi kekerasan fisik, pelecehan seksual, pelecehan emosional, dan penelantaran atau eksploitasi komersial yang mana dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan, dan harga diri pada anak. Sementara itu, Subardhini (2016) menjelaskan bahwa kekerasan pada anak terbagi menjadi tiga. Pertama, kekerasan fisik yang mana dapat menimbulkan adanya luka badan, penyakit, cacat, hingga menimbulkan kematian yang dilakukan dengan cara meninju, menjepit, mengikat, menggantung, serta menenggelamkan. Kedua, kekerasan emosional yang diakibatkan oleh serangan lisan sehingga berdampak pada fungsi perilaku, pengetahuan, emosi, yang dilakukan dengan cara mengutuk maupun menyumpah. Ketiga, kekerasan seksual yang mana meliputi pelecehan terhadap objek seksual yang dilakukan oleh orang dewasa melalui perbuatan-perbuatan yang menimbulkan nafsu birahi.

### **Kekerasan Anak sebagai Isu Global**

Karakteristik kekerasan terhadap anak di tiap negara akan berbeda, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melihatnya sebagai masalah sosial yang telah menyebar ke seluruh dunia. Akibatnya, pelecehan anak adalah masalah utama yang perlu ditangani oleh semua negara. Penelitian oleh Organisasi Kesehatan Dunia, WHO pada tahun 2014 menyebutkan bahwa, pelecehan emosional adalah jenis pelecehan anak yang paling rentan, terhitung 36% dari semua kasus di seluruh dunia. Sementara ini terjadi, 23% korban dianiaya secara fisik, dengan korban perempuan 18% dan anak laki-laki kira-kira 8% mengalami pelecehan seksual. Selain itu, sebesar 16% terjadi penelantaran (neglect) terhadap anak di seluruh dunia.

Sementara itu, prevalensi anak di beberapa dunia yang mengalami kekerasan fisik adalah 28% dengan sampel 2.332 anak di Jerman, 25% dengan sampel 3.278 anak di Turki, 41% dengan sampel 2.740 anak di Iran, 28% dengan sampel sebanyak 11.251 anak di Afrika Selatan, 31% dengan sampel 34.532 anak di China, 18% dengan sampel 497 anak di India, 12% dengan sampel 1.457 anak di Thailand, dan 49% dengan sampel 3.509 anak-anak di Malaysia.

Sementara itu, prevalensi anak korban kekerasan seksual meliputi 15% dengan sampel 1.037.005 anak di Amerika, 16% dengan sampel 4615 anak di Israel, 14% dengan sampel 309.230 anak di Afrika Selatan, 6% dengan 122.925 anak di Cina, 7% dengan 2.409 anak di Bangladesh), 3% dengan sampel 37.941 anak di Vietnam, dan 6% dengan sampel 417 di Singapura.

Sementara itu, prevalensi anak korban kekerasan emosional di beberapa negara adalah 74% dengan sampel 5.170 anak di Kanada, 14% dengan sampel 237 anak di Spanyol, 22% dengan sampel 3.278 di Turki, 32% dengan sampel 8.037 anak di Afrika Selatan, 19% dengan sampel 2.144 anak di Rusia, 51% dengan sampel 21.926 anak di China, 22% dengan sampel 497 anak di India, 23% dengan sampel 1.068 anak di Filipina, dan 55 % dengan sampel 2.709 anak di Australia.

Disamping itu, prevalensi anak korban penelantaran yang terjadi di beberapa negara adalah 39% dengan sampel 4.053 anak di Kanada, 15% dengan sampel 173.578 anak di Amerika, 59% dengan sampel 288 anak di Kenya, 27% dengan sampel sebanyak 11.012 anak. di Belanda, 6% dengan sampel 1.801 anak di Jepang, 59% dengan sampel 5.595 anak di China, 38% dengan sampel anak di Sri Lanka, 39% dengan sampel 3.509 anak di Malaysia, 9% dengan sampel 343 anak di Thailand, dan sebesar 44% dengan sampel 1.068 anak di Filipina

Jumlah insiden kekerasan terhadap anak di Indonesia sendiri relatif tinggi, terutama selama masa pandemi. Menurut Fahri (2020) melalui sistem informasi online yang dimiliki oleh organisasi Perlindungan Perempuan dan Anak, kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia selama pandemi lebih banyak terjadi, yakni mencapai 5.697 kejadian pada tahun 2020 yang mana jika dibandingkan data dari tahun 2019 yaitu sebanyak 4.369 kejadian, dan data dari tahun 2018 yaitu sebanyak 4.885 kejadian.

#### **Faktor dan Dampak Kekerasan Anak**

Menurut Rusmil faktor munculnya kekerasan pada anak antara lain:

- a. Faktor keluarga: disebabkan oleh keluarga yang pemabuk atau pengguna narkoba, memiliki penyakit mental, korban kekerasan, belum matang secara fisik atau emosional, hingga norma budaya yang merusak anak.
- b. Faktor lingkungan: meliputi keyakinan bahwa anak adalah milik orang tua, ekonomi yang rendah, perempuan yang dianggap lebih rendah, serta adanya masyarakat yang individualis.
- c. Faktor individu: Berasal dari individu yang memiliki perilaku menyimpang dan menderita kelainan perkembangan.

Viqa berpendapat dalam Radhitya dkk (2020) bahwa berikut efek kekerasan terhadap anak sebagai korban: 1) terjadinya perubahan

fisik pada anak-anak yaitu benjolan, memar, atau patah tulang; 2) efek psikologis, dimana mengakibatkan masalah mental pada anak-anak, seperti harga diri yang rendah, ketakutan, dan kekhawatiran yang berlebihan; 3) efek seksual, yaitu anak yang bersangkutan tertular penyakit menular atau mengalami gangguan pada sistem reproduksinya; 4) Konsekuensi sosial, dimana anak mengalami kesulitan berinteraksi dengan baik sehingga tak jarang sering mengisolasi diri.

#### **Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan (Hukum Internasional) Secara**

Terdapat hukum internasional yang mengatur kekerasan pada anak di dunia. Hukum tersebut sudah ada sejak tahun 1989 yang disebut Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*), yang berisikan sebanyak sebagai 54 pasal dan memiliki kewenangan mengikat antara negara peserta. Menurut Konvensi Hak Anak, keberadaan keluarga dianggap sebagai unit dasar masyarakat, tempat yang ideal untuk perkembangan dan kesejahteraan anak, serta sebagai tempat untuk mendapatkan perlindungan dari segala marabahaya. Ini karena seorang anak harus tumbuh dalam lingkungan keluarga, dimana ada kesenangan, cinta, dan pengertian, agar kepribadian mereka berkembang secara utuh dan harmonis.

Pelaksanaan hak-hak anak dalam kaitannya dengan perlindungan anak harus berdasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut: pertama, bahwa anak tidak dapat berdiri sendiri, masih bergantung pada keluarganya, walaupun tidak sepenuhnya. Anak tidak dapat melindungi dirinya dari kehidupan sosial karena anak banyak mengalami gangguan dari orang-orang yang merasa berkuasa (baik dalam keluarga, masyarakat sekitar dan sekolah), maupun orang dewasa yang selalu memaksakan kehendaknya. Oleh karena itu, pemerintah perlu turun tangan untuk melindungi mereka. Kedua, kepentingan anak harus mendapat prioritas terbaik/tertinggi dalam setiap

keputusan yang menyangkut anak. Ketiga, perlindungan anak harus dimulai sejak dalam kandungan, terutama nutrisi bagi ibu dan anaknya. Setelah berkembang, anak yang telah memasuki usia sekolah juga harus dilindungi dari lembaga pendidikan, lembaga sosial, keagamaan guna membentuk kepribadian anak. Selain itu, setelah memasuki masa transisi, anak juga perlu dilindungi dari diskriminasi dan perlakuan tidak adil.

### **Peran Organisasi Internasional dan Respon Pekerja Sosial**

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang melanda seluruh dunia dan harus menjadi perhatian semua pihak karena dapat merugikan. bukan hanya perhatian dari profesi pekerjaan sosial, tetapi juga mereka yang terlibat dalam pengasuhan anak. Karena akan sulit untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak tanpa bantuan para pemangku kepentingan. Untuk mengatasi epidemi global kekerasan terhadap anak, pekerjaan sosial merupakan profesi penting.

Kekerasan yang terjadi dapat berdampak buruk pada perkembangan anak dan menyebabkan masalah kesehatan dan sosial yang serius seumur hidup. Tetapi sebagian besar dapat dicegah melalui strategi sistematis yang mengatasi penyebab dan faktor risiko baik individu, hubungan, komunitas, maupun masyarakat. Pekerja sosial dapat berpartisipasi dalam organisasi internasional karena mereka memiliki tujuan yang sama, termasuk upaya untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak di seluruh dunia. Salah satunya dijalankan oleh SOS Children's Villages International (SOS CVI) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dijalankan sesuai dengan SDGs dengan menyerukan penghapusan pelecehan anak dan promosi perkembangan anak yang sehat. Selain itu, program-program ini juga difokuskan terutama terhadap pendidikan, kesetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, jumlah pekerja di bawah umur, pengentasan kemiskinan, akses keadilan,

serta lembaga yang akuntabel dan inklusif (Pais, 2015).

Inisiatif ini dilakukan sejalan dengan tujuan SDGs yaitu: pertama, Family Strengthening Program (PSF) sebagai implementasi SDGs poin 1 (Tanpa Kemiskinan) dan poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Tujuan dari program ini adalah untuk menghapus semua jenis kekerasan terhadap anak, mendidik orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang nilai komunikasi yang efektif tanpa menggunakan kekerasan fisik atau verbal, dan mencegah pelecehan anak di rumah dan pemisahan anak dari keluarga mereka (Butler, 1999). Program ini juga bekerja sama dengan pemerintah untuk melaksanakan asuhan yang berkualitas melalui transfer pengetahuan sehingga mereka dapat mengetahui potensi mereka dan dapat menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya, dengan cara menimbulkan peluang dan bantuan ekonomi dalam memelihara keutuhan keluarga serta menawarkan layanan dukungan untuk membina keluarga melalui penyuluhan dan pelatihan.

Kedua, Family Based Care Program (FBCP) sebagai implementasi dari SDGs poin 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat) dan poin 10 (Pengurangan Ketimpangan). Program ini bertujuan untuk memberikan pengasuhan dan perlindungan bagi anak dan remaja melalui keluarga bimbingan melalui penekanan perlunya pengasuhan berbasis keluarga, serta perlindungan dan kesejahteraan anak-anak yang kekurangan. Dalam program ini juga didirikan Children's Villages yang bertujuan untuk memberikan nilai perawatan berbasis dan keamanan serta kesehatan anak-anak yang kurang beruntung.

Ketiga, Child Centered Education Program (CCEP) sebagai bentuk implementasi SDGs poin 4 (Pendidikan Berkualitas). Program ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan berkualitas tinggi, terutama bagi anak yang paling rentan dan kurang beruntung melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan organisasi

non-pemerintah lainnya untuk meningkatkan sekolah-sekolah lokal, menawarkan pendidikan non-formal dan pelatihan kejuruan, dan mendukung pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan kesempatan pendidikan bagi anak-anak dan remaja tanpa pengasuhan orang tua atau yang keluarganya berisiko berpisah (Pazlarová, 2015).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pekerjaan sosial merupakan profesi yang tepat untuk menangani kekerasan terhadap anak. Pekerja sosial dapat berperan dalam organisasi internasional seperti PBB dan SOS CVI untuk meningkatkan akses ke layanan sosial yang dibutuhkan anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan untuk meningkatkan tanggapan penyedia layanan terhadap masalah ini. Hal ini penting karena anak yang mengalami kekerasan umumnya mengalami shock, trauma, kehilangan kepercayaan diri, ketakutan, ketidakpastian, dan ketidakberdayaan. (Rusyidi, Raharjo, 2018).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kekerasan anak bukan hanya isu lokal, itu adalah masalah di seluruh dunia juga. Pelecehan fisik, pelecehan seksual, pelecehan emosional, pelecehan psikologis, dan penelantaran adalah contoh cara anak-anak dapat menjadi sasaran kekerasan.

Pekerja sosial dapat berperan dalam organisasi pelayanan kemanusiaan internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bekerja sama dengan SOS Children's Villages International (SOS CVI) dalam mencegah tindakan kekerasan terhadap anak di seluruh dunia yang menjalankan program-programnya berdasarkan SDGs. Family Strengthening Program (FSP), Family Based Care Program (FBCP), dan Child Centered Education Program (CCEP) adalah tiga program yang membentuk SOS Children's Villages International (SOS CVI).

Kita semua perlu bekerja sama untuk menemukan solusi atas isu kritis kekerasan terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak telah menjadi isu

global utama yang harus ditanggapi secara serius oleh semua pihak. Tidak hanya fokus pada profesi pekerjaan sosial, tetapi juga pada pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan anak. Kekerasan terhadap anak tidak dapat dihentikan tanpa kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfarabi, A. M. (2021). UNITED NATION DAN SOS CHILDREN'S VILLAGES INTERNATIONAL MENJALIN KEMITRAAN GLOBAL UNTUK MENGAKHIRI KEKERASAN TERHADAP ANAK-ANAK DI DUNIA. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3127-3131.
- Hilmi, M. (2019). Kekerasan Seksual dalam Hukum Internasional. *Jurist Diction*, 2207-2214.
- Sakroni. (2021). KEKERASAN TERHADAP ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19. *E-journal Kemensos*, 121-123.
- Santosa, Z. (2019). *Mengenali Kekerasan pada Anak*. Sleman: Alaf Media.
- Suharto, E. (2015). Kekerasan terhadap Anak dan Respon Pekerjaan Sosial. *Kawistara*, 50-54.
- Suharto, E. (2015). Kekerasan terhadap anak respon pekerjaan sosial. *Jurnal Kawistara*, 5(1).
- Primantoro, A. D. (2016). Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari Perspektif Global. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 1-8.
- Noviana, I. (2015). KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK: DAMPAK DAN PENANGANANNYA. *E-journal Kemensos*, 15-19.
- Organization, W. H. (2016). *Monitoring Health for the SDGs Sustainable Development Goals*. World Health Organization.
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rusyidi, B. & Raharjo, S. (2018). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM

PENANGANAN KEKERASAN  
TERHADAP PEREMPUAN DAN  
ANAK. e-journal Kemenso, 380.

Disemadi, H. S., & Wardhana, R. P. (2021).  
Perlindungan Anak Panti Asuhan  
Terhadap Kekerasan Di Batam,  
Indonesia: Kajian Hukum Perspektif  
SDGs. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(3),  
197-207.